

PROBLEM DIKOTOMI KEILMUAN DAN REORIENTASI KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Saefudin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara
ahmadsaefudin547@gmail.com

Abstract: *Since the 19th century, Islamic educational institutions confronted to modern era full of challenges. If not ready, the Muslim community will be represented as a passive receptor secular paradigm of Western education. Even though, for most observers of Islamic education, secularism that puts sense in the highest position exceeds “naqli” aspect is a “curse” for the doctrine of monotheism in Islam. In addition to the problem of competency, fundamental issues encountered the Islamic educational institutions in the era of modernity is the problem of the dichotomy of science and disorientation institutional vision. Therefore, this article will attempt to answer the challenge of management of Islamic educational institutions and offers several alternative solutions to the problems faced.*

Keywords: *the dichotomy of science, curriculum, Madrasa.*

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-19, lembaga pendidikan Islam menghadapi era modern yang penuh dengan tantangan. Jika tidak siap, masyarakat Muslim –sebagaimana pandangan Linda Herrera-- akan direpresentasikan sebagai reseptor pasif paradigma pendidikan Barat sekuler.¹ Padahal, bagi sebagian pengamat pendidikan Islam, sekularisme yang menempatkan akal pada posisi tertinggi melebihi aspek *naqli* merupakan “kutukan” bagi doktrin *tauhid* dalam Islam.²

Di tengah tantangan yang demikian, sudah semestinya lembaga pendidikan Islam memiliki inovasi *genuine* agar mampu melahirkan kompetensi lulusan yang unggul dan berdaya saing. Di Indonesia, salah satu respons positif yang dilakukan oleh Pemerintah ialah menerbitkan Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Regulasi ini dimaksudkan untuk membuat proyeksi kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi bagi segenap lulusan, sehingga dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan atau kualifikasi akademiknya dengan struktur pekerjaan yang digeluti.³

¹ Linda Herrera, “Education, Islam, and Modernity: Beyond Westernization and Centralization” dalam *Comparative Education Review*, Vol. 48, No. 3 August 2004, 318.

² Pandangan ini bisa dirujuk dalam artikel yang ditulis oleh Bradley J. Cook, “Islamic Versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt” dalam *International Review of Education*, Vol. Vol. 45 (3/4). 1999, 340.

³ Perpres Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Selain problem kompetensi lulusan, persoalan fundamental yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di era modernitas adalah problem dikotomi keilmuan dan disorientasi visi kelembagaan. Oleh karena itu, tulisan ini akan berupaya menjawab tantangan manajemen lembaga pendidikan Islam dan menawarkan beberapa alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi.

PROBLEMATIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Persoalan pendidikan Islam itu datang dari internal pendidikan Islam itu sendiri maupun dari eksternal pendidikan Islam. Pengaruh eksternal yang dimaksud seperti; globalisasi, politik, ekonomi, sosial-budaya, teknologi, ideologi dan sebagainya. Faktor lingkungan eksternal pendidikan Islam ini dapat berpengaruh positif sebagai peluang bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri. Namun pengaruh ini dapat juga negatif yang mesti dianggap sebagai tantangan untuk pendidikan Islam.⁴

Dengan lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, semakin mempertegas kedudukan pendidikan agama Islam sebagai salah satu elemen terciptanya tujuan pendidikan nasional secara umum. Sebagaimana pada Pasal 3, Pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 12 ayat 1a, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.⁵

Kebuntuan solusi atas permasalahan ini bukan tidak mungkin menjadikan institusi pendidikan Islam jauh mundur ke belakang dibandingkan dengan lembaga pendidikan “umum”, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Maka, jangan salahkan ketika kepercayaan (trust) masyarakat terhadap lembaga pendidikan non-Islam semakin tinggi. Regresi ini, menurut Zainal Abidin Ahmad

Hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional-praktis.⁶ Kebuntuan solusi atas permasalahan ini bukan tidak mungkin menjadikan institusi pendidikan Islam

⁴ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk. *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI, 2010), ix-xv.

⁵ *Ibid*.

⁶ Maksudnya adalah paradigma dasar dalam memahami pendidikan itu sendiri yaitu dikotomi ilmu. Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam atau *the other*, bahkan seringkali ditentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memeperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat. Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman.

jauh mundur ke belakang dibandingkan dengan lembaga pendidikan “umum”, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Maka, jangan salahkan ketika kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap lembaga pendidikan non-Islam semakin tinggi. Regresi ini, menurut Zainal Abidin Ahmad,⁷ setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: a) Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern, b) Usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial, c) Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*, dan d) Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya.

DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN

Saat ini, pendidikan Islam masih diselimuti dikotomi keilmuan, yakni memutus rantai antara pengetahuan agama dengan ilmu “umum”. Para tokoh agama mempunyai pendapat bahwa cukuplah hidup di dunia ini dengan berbekal ilmu agama. Walaupun gagap teknologi dan tidak menguasai ilmu-ilmu kontemporer, toh tidak akan membuat kita merasa terancam dan terasing oleh kehidupan dan justru akan mampu mengendalikan kehidupan dengan baik, bukan sebaliknya dikendalikan oleh kehidupan itu sendiri. Berbeda halnya dengan kehidupan yang hanya dibekali dengan ilmu-ilmu umum saja, mereka akan merasakan kehidupan yang hampa walaupun terlihat nyaman dalam buaian ilmu dan teknologi.

Pendidikan Islam selama ini hanyut dalam pemikiran sekuler, sehingga secara tidak sadar melakukan dikotomisasi antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama) dengan pendidikan umum (ilmu pengetahuan) dan pendidikan akhlak (etika). Pendidikan sekuler mengembangkan ilmu dengan spesifikasi ranah yang ketat, sehingga keterkaitan dengan ilmu yang lain menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini berdampak pada perbedaan sikap di kalangan umat Islam terhadap kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu agama diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib dipelajari, sedangkan ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Hal ini berimbas pada kemunduran umat Islam di bidang ilmu pengetahuan.⁸

Sehingga, ilmu agama mengalami disfungsi ketika dihadapkan pada problem realitas sosial yang kompleks. Sedangkan ilmu “umum” dikhawatirkan berkembang tak

⁷ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.ke-I (Jakarta:PT.Bulan Bintang, 1970),15.

⁸ Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Press, 2003), 6.

terkendali dan mengarah kepada laku destruktif, sebab tidak lagi dipoles oleh sentuhan etik-sepiritual.⁹

REORIENTASI VISI DAN KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang dibangun di atas cita-cita masyarakat. Sehingga segala program-program yang telah dicanangkan harus diketahui oleh peserat didik dan masyarakat sekitar. Hal ini penting diketahui agar tidak terjadi keresahan pengguna pendidikan pada saat dan sesudah terjadinya proses pembelajaran. Di samping itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung kesuksesan program-program yang telah disusun lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mempunyai kontak hubungan yang baik dengan masyarakat, akan terus maju. Walaupun pada mulanya lembaga pendidikan tersebut belum mempunyai banyak fasilitas dan dana terbatas, namun kemampuan manajemen yang baik dalam mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh dan cinta pendidikan, dan himbauan-himbauan yang menarik dan rasional, akan menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut.¹⁰

Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Islam harus mempunyai standar mutu yang diinginkan dan program-program mutu yang ditawarkan kepada masyarakat pengguna lembaga pendidikan. Program-program mutu ini harus disertai dengan standar mutu yang telah ditetapkan serta perlu adanya perencanaan strategis dan profesionalitas SDM yang menjalankan program-program mutu tersebut.¹¹

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi adalah reorientasi visi institusi. Visi lembaga Pendidikan Islam harus dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, harapan dan keinginan masyarakat dan *stakeholders* pendidikan serta memuat cita-cita yang luhur dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang berkualitas. Ibnu Khaldun merumuskan tujuan ataupun visi Pendidikan Islam dengan berlandaskan Qs. Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”¹²

Berdasarkan firman Allah tersebut, Ibnu Kaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba (dalam konteks ini adalah peserta didik) agar menaati kewajiban kepada Allah; (2) tujuan duniawiyah, yaitu menyiapkan manusia tahan banting

⁹ Amin Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta : Pokja Akademik, 2006), 15.

¹⁰ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 82.

¹¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 194.

¹² QS. al-Mujaadilah [58]: 11.

dalam menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, sehingga berada di dalam kualifikasi *anfa'uhum li al'nash*.¹³ Sedangkan misi adalah entitas yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan, terutama berkaitan dengan stakeholders yang ada. Misi merupakan penjabaran realitas yang dilakukan lembaga pendidikan dalam mewujudkan visi.¹⁴

Setelah mempunyai visi dan misi yang matang, lembaga Pendidikan Islam juga harus mempunyai kepemimpinan yang visioner sehingga visi dan misi dapat disosialisasikan dan ditransformasikan kepada *civitas akademika* dan masyarakat agar visi dan misi dapat berjalan dengan baik.¹⁵

Bersamaan dengan itu, lembaga Pendidikan Islam seharusnya memiliki kurikulum yang tegas mengenai pandangan tentang tidak adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, atau aspek duniawi dengan *ukhrawiy*. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, dinamika IPTEK, serta tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, terjadi interaksi apik berlandaskan asas simbiosis mutualisme antara lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat.

KETERPADUAN ANTARA ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM

Keterpaduan berbagai kajian interdisipliner ilmu pengetahuan perlu dilakukan, tanpa harus mengorbankan spesifikasi keahlian (spesialisasi) yang menjadi ciri masyarakat modern. Spesialisasi erat hubungannya dengan pembidangan secara teknis karena setiap orang tidak mungkin dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisasi harus ditempatkan dalam rangka menjalin hubungan antara satu ilmu dengan lainnya, yang dalam hal ini adalah sinergitas antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi yang solid akan melahirkan konsep Islamisasi Ilmu atau integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi elan vital dalam mengatasi dualisme keilmuan, antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum.¹⁶

Landasan teologis integrasi-interkoneksi ilmu terdapat dalam surat Al-Mujadilah: 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ
لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), 80-81.

¹⁴ Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, 172.

¹⁵ *Ibid.*, 287.

¹⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 104.

akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁷

Keyword penting yang bisa ditarik benang merah dari ayat tersebut adalah keterkaitan yang sangat erat antara iman, ilmu, dan amal. Ketiganya menyusun satu rangkaian sistemik dalam struktur kehidupan setiap muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, iman, ilmu, dan amal harus menjadi prioritas dibandingkan kognitif, afektif, psikomotorik maupun normatif. Integrasi-interkoneksi bertujuan untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan serta merumuskan keterpaduan dan keterikatan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk mengatasi kompleksitas permasalahan hidup manusia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek material, moral, maupun spiritual.¹⁸

SIMPULAN

Secara substantif, Islam menawarkan konsepsi keilmuan universal tanpa ada pembedaan antara ilmu *qauliyyah hadlarah al-nash* (ilmu yang bersandar kepada teks keagamaan) dengan ilmu *kauniyyah-ijtima’iyyah/hadlarah al-‘ilm* (ilmu sosial-humaniora), maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu etis-filosofis). Hubungan ilmu agama dan sains sangat penting dewasa ini.¹⁹ Ilmu-ilmu tersebut saling berinteraksi, saling memperbincangkan, saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitive terhadap kehadiran ilmu yang lain. Dengan demikian, dikotomi ilmu pengetahuan menjadi tidak ada dan struktur keilmuan bersifat teoantroposentrik-integratif-interkonektif.²⁰ □

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta : Pokja Akademik, 2006.
- _____, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2003.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.ke-I, Jakarta:PT.Bulan Bintang, 1970.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad, dkk. *Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI, 2010.

¹⁷ QS. al-Qashash [28]: 77.

¹⁸ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 16.

¹⁹ Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains*, (Bandung: Pustaka, 1997), xii.

²⁰ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 22.

- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. ke-I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Cook, Bradley J., "Islamic Versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt" dalam *International Review of Education*, Vol. Vol. 45 (3/4). 1999.
- Herrera, Linda, "Education, Islam, and Modernity: Beyond Westernization and Centralization" dalam *Comparative Education Review*, Vol. 48, No. 3 August 2004.
- Hoodbhoy, Pervez, *Islam dan Sains*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Penerbit al-Husna, 1989.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Perpres Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sahrodi, Jamali, dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Penerbit: Pustaka Rihlah Group, Yogyakarta, Desember, 2005.
- Shulhan, Muwahid dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Tholkhah, Imam, dkk, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Cet. I, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Juli, 2004.